

“MENCAMPUR KODE” DAN “BERALIH KODE” PADA VIDEO YOUTUBE JANG HANSOL SEBAGAI WUJUD LATAR PENUTUR DAN KONTEKS TUTURAN (KAJIAN PRAGMATIK)
Vivilia Syafirah¹, Khozinatul Inayah^{2✉}, Siti Rumilah³
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya ^{1,2,3,4}
✉ inayahkhozinatul@gmail.com
Abstract: <i>Language contact in society generates various phenomena of code-switching and code-mixing as seen in YouTube uploads of Korea Reomit. This study aims to describe the phenomena of code-switching and code-mixing in the video by analyzing data using qualitative descriptive methods through observation and note-taking. The findings of this research indicate that the phenomena of code-switching and code-mixing in the video are influenced by the speakers' backgrounds and the context of the conversation.</i>
Keywords: <i>code-switching, code-mixing, YouTube videos</i>
Abstrak: Kontak bahasa dalam masyarakat menghasilkan berbagai fenomena mencampur kode dan beralih kode yang terlihat dalam unggahan video YouTube Korea Reomit. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena mencampur kode dan beralih kode dalam video tersebut, dengan menganalisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pengamatan dan pencatatan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena mencampur kode dan beralih kode dalam video tersebut dipengaruhi oleh latar belakang penutur dan konteks percakapan.
Kata kunci: <i>alih kode, campur kode, konteks percakapan, video YouTube</i>

PENDAHULUAN

Kemajuan pesat dalam teknologi telah memicu perubahan dalam bahasa, memungkinkan orang untuk menggunakan beberapa bahasa dalam situasi percakapan yang biasa terjadi setiap hari. Hal ini juga terlihat di Indonesia, di mana orang menggunakan bahasa nasional (bahasa Indonesia) dan bahasa daerah. Orang yang lancar berbicara lebih dari satu bahasa yang digunakan dalam kehidupan setiap hari disebut sebagai penduduk multilingual atau bisa disebut dwibahasa, biasanya menjadi perhatian utama dalam bidang ilmu sociolinguistik yang mengintegrasikan aspek-aspek dari sosiologi dan linguistik (Karyati, 2022). Sociolinguistik mempelajari interaksi antara bahasa, masyarakat, dan budaya dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Disiplin ini juga menyediakan metode untuk menganalisis situasi sosial di mana bahasa digunakan, termasuk siapa yang berbicara, siapa yang mendengarkan, bahasa yang digunakan, waktu percakapan, dan tujuan komunikasi (Sudarja, 2019). Fenomena sociolinguistik di masyarakat muncul karena keberagaman bahasa, yang menyebabkan praktik beralih antara bahasa dan mencampur bahasa dalam percakapan sehari-hari menjadi umum. Menurut Nababan (1984: 31-32), Beralih kode disebut dengan perubahan bahasa dari beberapa bahasa ke beberapa bahasa yang lain yang dilakukan untuk tujuan tertentu saat berkomunikasi. Sementara mencampur kode merupakan penggunaan gabungan berbahasa tanpa memperhatikan konteks, dan sering kali terjadi secara tidak disengaja. Dalam praktiknya, beralih kode dan mencampur kode memungkinkan penutur yang digunakan untuk penyampaian pesan kepada lawan bicaranya dengan menggabungkan

kata-kata atau kalimat dari beberapa bahasa (Umifa et al., 2022). Faktor-faktor sosial seperti pangkat sosial, perbedaan gender, derajat ekonomi, lokasi geografis, posisi pendidikan, beserta lain yang ada juga memiliki dampak pada penggunaan beralih kode dan mencampur kode dalam kosakata lisan. Saat ini, kosakata lisan tidak hanya di pergunakan untuk komunikasi tatap muka langsung, tetapi juga untuk interaksi tidak langsung melalui media sosial. Media sosial kini menjadi platform yang sangat penting bagi masyarakat karena menyediakan hiburan dan informasi yang mudah dijangkau. Kemajuan media sosial memungkinkan orang untuk tetap terhubung meskipun berada di lokasi yang berjauhan, sehingga memfasilitasi pertukaran informasi dengan cepat. Contoh platform media sosial yang populer meliputi Twitter, Facebook, Instagram, TikTok, YouTube, dan sebagainya. Penggunaan bahasa lisan dalam media sosial ini juga mencakup fungsi dari beralih kode dan mencampur kode dalam tuturan mereka.

Dengan mengacu pada pernyataan tersebut, fungsi utama dari sebuah bahasa adalah sebagai sarana percakapan dalam konteks sosial. Kontak bahasa merujuk pada situasi di mana dua atau lebih bahasa bersentuhan dalam proses komunikasi, yang merupakan bagian integral dari bagaimana bahasa digunakan sebagai alat komunikasi di masyarakat. Dalam konteks sosiolinguistik, kondisi yang memfasilitasi penutur dalam spontanitas mengganti kode bahasa selama berkomunikasi disebut kontak bahasa. Penggantian kode bahasa ini dapat mencakup perubahan total dalam penggunaan bahasa, penambahan elemen menggunakan bahasa lain di dalam bahasa yang akan digunakan, maupun diversitas bahasa tertentu. Yang bertujuan untuk mempermudah interaksi antara penutur dan lawan bicara mereka. Muharram (2008) mengemukakan bahwa perubahan kode bukanlah hal yang terjadi secara kebetulan atau spontan, juga bukan disebabkan oleh penggunaan bahasa yang tidak teratur seperti yang sering diyakini. Sebaliknya, perubahan kode dipengaruhi oleh beberapa faktor kolektif dan temporal, yang memiliki implikasi kolektif yang signifikan. Beralih kode dan mencampur kode tidak mencerminkan kekeliruan dalam menggunakan bahasa akibat kurangnya pemahaman bahasa oleh pengucap. Alih kode atau alih bahasa adalah kebiasaan menggunakan beragam diversitas bahasa atau bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi tertentu, atau karena adanya partisipan lain dalam percakapan (Kridalaksana, dalam Malabar 2015:47). Hal ini terjadi saat pembicara beralih dari kosakata utama atau pertama ke kosakata kedua atau sebaliknya. Suwito (dalam Susanto dan Sunarsih 2020:181) mengelompokkan beralih kode menjadi beberapa jenis, yakni beralih kode dalam dan beralih kode luar. Beralih kode dalam dilakukan saat pembicara menukar kosakatanya antara kosakata dalam negeri atau antar dialek dalam satu kosakata daerah, atau antara beberapa keunikan dan gaya dalam satu dialek (Suratiningsih & Yeni Cania, 2022). Sebagai contoh, seseorang bisa mulai berbicara dengan bahasa Indonesia dialek Jakarta, tetapi selanjutnya berganti ke istilah Indonesia standar dikarenakan situasinya memerlukan, dan kemudian kembali lagi ke kosakata asal. Beralih kode luar disebabkan ada perubahan kosakata antara bahasa-bahasa setempat dalam kosakata dalam negeri, antara dialek-dialek dalam kosakata setempat, dan antara beberapa ragam dan gaya dalam beberapa dialek. Seperti, seseorang pertamanya berbicara dalam istilah Indonesia, namun berubah ke bahasa Arab atau bahasa Inggris karena situasi atau kebutuhan komunikasi. Menurut Suwito (dalam Malabar 2015:48), ada enam hal yang dapat memengaruhi terjadinya beralih kode, yaitu (a) karakteristik pelafal, (b) karakteristik pelafal bicara, (c) kehadiran pelafal ketiga, (d) keinginan menambah unsur kelucuan, (e)

topik diskusi, dan (f) keinginan untuk menunjukkan status atau gengsi. Peristiwa alih kode tidak terjadi dalam satu kosakata, tetapi juga bisa melibatkan lebih dari beberapa kosakata secara bergilir.

Menurut Nababan (dalam Maulida, dkk 2021:105), mencampur kode terjadi saat seseorang menggabungkan 2 bahasa atau lebih, atau variasi kosakata didalam beberapa percakapan tanpa menggunakan adanya kebutuhan yang spesifik untuk campuran bahasa tersebut. Ia juga mencatat bahwa mencampur kode biasanya terjadi dalam situasi yang ringan dan informal. Malabar (2015:49) dijelaskan bahwa karakteristik utama dari mencampur kode adalah elemen-elemen kosakata atau keragaman bahasa yang dimasukkan ke dalam kosakata lain kehilangan kegunaan mereka sendiri. Elemen-elemen ini telah melebur dengan kosakata yang dipergunakan dan secara bersamaan hanya berfungsi untuk mendukung beberapa tujuan komunikasi. Asal-usul elemen-elemen tersebut berasal dari berbagai kosakata yang telah kehilangan kegunaan aslinya dan digunakan untuk mendukung fungsi bahasa yang digunakan saat itu.

Video YouTube Korea Reomit menggunakan bahasa lokal, memungkinkan analisis dalam berbagai bentuk bahasa yang berbeda dengan mempertahankan keseluruhan makna kosakata sehingga kosakata yang dipergunakan oleh youtuber tersebut bisa dijelajahi secara linguistik. Salah satu aspek yang menarik untuk dianalisis dari konten video adalah penggunaan mencampur kode (code mixing) dan beralih kode (code switching), menunjukkan adanya kebingualan antara bahasa daerah dan kosakata Indonesia. Korea Reomit menyajikan bahasa dengan cara yang unik, menarik, dan kreatif untuk tujuan hiburan dan menarik perhatian pengguna media sosial agar menonton video tersebut. Bahasa yang digunakan dalam konten YouTube Korea Reomit membuat tertarik untuk diteliti dikarenakan diungkapkan dengan gaya kosakata yang unik dan kreatif didalam ekspresi verbalnya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan pertanyaan penelitian yang akan dieksplorasi didalam studi ini, yang terkait dengan mekanisme terjadinya fenomena beralih kode dan mencampur kode dalam video youtube Korea Reomit, beberapa peran dan hal-hal yang menjadi penyebab munculnya fenomena bahasa tersebut. Penelitian ini akan menggunakan berbagai teori yang relevan dengan topik tersebut, seperti bilingualisme, beralih kode, mencampur kode, fungsi bahasa, dan hal-hal yang mempengaruhi fenomena bahasa tersebut, yang semuanya merupakan aspek yang dipelajari dalam bidang Sociolinguistik.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap suatu isu, sebagaimana dijelaskan oleh Husaini dan Purnomo (2004: 4). Metode kualitatif ini melibatkan pengumpulan data tertulis sebagai hasil dari pendekatan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menguraikan benarnya peristiwa dari objek yang di pilih untuk mendapatkan data objektif mengenai peristiwa objek yang diteliti. Studi ini secara khusus difokuskan pada deskripsi campur kode dan alih kode dalam video YouTube Korea Reomit. Proses pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif secara kualitatif, dengan data dan sumber data yang diperoleh dari video YouTube Korea Reomit.

Metode pengumpulan data yang diterapkan mencakup teknik simak dan teknik catat, yang bertujuan untuk mengumpulkan tuturan dimana penutur menggunakan beberapa bahasa dan menggabungkan satu bahasa dengan bahasa lain dalam tuturannya. Untuk menjamin kevalidan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Proses penelitian meliputi tahap persiapan materi riset, mengumpulkan data atau menganalisisnya, dan penyusunan laporan akhir. Metode penjabaran data yang digunakan adalah penguraian isi dengan langkah-langkah klasifikasi data, penyajian data, serta pembuatan kesimpulan. Temuan dari penelitian ini memberikan deskripsi mendetail tentang campur kode dan alih kode yang ada di video YouTube Korea Reomit, termasuk variasi jenis campur kode dan alih kode yang diamati.

PEMBAHASAN

Penelitian pragmatik ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang perubahan bahasa dan penggunaan campuran bahasa yang terjadi dalam video *YouTube* Jang Hansol dalam kanal youtubenya, Korea Roemit. Serta untuk meneliti faktor-faktor penyebabnya.. Objek pada penelitian kali ini merupakan video *YouTube* Jang Hansol yang berjudul “Ini Cara Menikmati Indomie Rawon Yang Baik dan Benar”. Dari penelitian yang dilakukan dapat menjabarkan data dari hasil penelitian sebagai berikut:

Campur Kode

Menurut Saddhono dalam (Hastuti, 2020) campur kode merupakan keadaan dimana seorang penutur menggunakan lebih dari satu bahasa dalam bertutur dengan mencampurkan elemen-elemen dari dua bahasa atau lebih. Bahasa-bahasa tersebut saling menyisipkan dalam proses komunikasi.

Dalam video konten *YouTube* Jang Hansol ini ditemukan beberapa fenomena campur kode:

1. “Oke *hello guys welcome back to Korea Reomit* bersama orang Korea yang *luwe*.”

Pada kutipan tuturan yang pertama ini terdapat percampuran kode yakni, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia yang menjadi Bahasa utama, kemudian Bahasa Jawa yang berada di akhir. Di awal kalimat penutur mengucapkan tuturan bahasa Inggris berupa “*hello guys welcome back to*” dan apabila ungkapan tersebut dalam Bahasa Indonesia artinya “halo teman-teman selamat datang”. Selanjutnya di akhir kalimat Jang Hansol Kembali mencampurkan kode Bahasa Jawa “*luwe*” yang artinya “lapar” dalam Bahasa Indonesia.

2. “Oke *bolo-bolo* kali ini aku mau nyobain mi instan rasa rawon ini *tak upgrade* dan *tak* coba *tak* konsumsi sama nasi.”

Sama halnya dengan kutipan tuturan yang pertama pada kutipan yang kedua ini Jang Hansol juga melakukan pencampuran kode dengan tiga Bahasa. Pertama ada kata dari Bahasa Jawa “*bolo-bolo*” yang memiliki arti teman-teman. Kemudian kata “*tak*” yang juga merupakan Bahasa Jawa yang berarti aku. “*Tak* Coba” artinya “aku coba”. Selanjutnya pencampuran kode Bahasa Inggris dengan kata “*upgrade*” yang jika diterjemahkan dalam Bahasa kita Indonesia artinya meningkatkan.

3. “Wah mie *ne* dibawa dari Jakarta ke sini koyak *e* setengah mati.”

Campur kode ada pada kata “mie *ne*” dan “koyak *e*”. Akhiran yang menggunakan *ne* dan *e* adalah Bahasa Jawa dan diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia artinya “-nya”. Kata *mie ne* menjadi “mienya”.

4. “Keren *yo* apine *mubeng*.”

Kutipan ini menggunakan campur kode dua Bahasa dengan menggunakan Bahasa Jawa, yang terletak pada kata “*yo*” dan “*mubeng*”. Kata tersebut jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia artinya “*ya*” dan “berputar”.

5. “*By the way* aku tadi pakai sambel ini.”

kata “*by the way*” adalah letak dimana campur terjadi. Kata tersebut merupakan Bahasa Inggris yang jika diterjemahkan artinya ngomong-ngomong.

Alih Kode

Alih kode merupakan fenomena dimana penutur menggunakan lebih dari satu bahasa atau variasi bahasa dalam berkomunikasi atau tuturannya. Dari satu Bahasa beralih ke bahasa lainnya ataupun sebaliknya. Ada dua jenis alih kode, alih kode eksternal, dan alih kode internal. Alih kode eksternal adalah ketika seseorang beralih dari bahasanya ke bahasa luar dalam tuturannya. Kemudian, alih kode internal adalah peralihan bahasa dengan menggunakan Bahasa nasional atau antardialek (Putri, dkk 2022).

1. 0.18: “Bae *are you hungry?*”

0.19: “oke karena Jennet laper, saya bikin tiga.”

Alih kode yang ada pada tuturan diatas adalah alih kode eksternal. Dari Bahasa utama yang digunakan penutur yakni Bahasa Indonesia yang selanjutnya di alihkan ke bahasa kedua yakni Bahasa Inggris.

2. 1.07: “Eh indomie *ko iso packagingmu koyo ngene iki yoopo ono seng kepitek ngene*”

1.110: “Yang ini kemaren seingetku semuanya bubu jadi langsung kita masukkan.”

Alih kode dalam kutipan tuturan kedua ini berupa alih kode internal, sebab penutur melibatkan dua Bahasa antardialek. Mulanya Bahasa Jawa kemudian kembali menggunakan Bahasa Indonesia.

3. 1.52: “*Cek koyo rawon temenan*”

1.54: “Ini sekarang *tak* aduk karena ini airnya agak dingin.”

Alih kode diatas juga berupa alih kode internal. Penutur hanya memakai Bahasa antardialek yakni, Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia.

4. 4.02: “Wah panase.”

4.04: “Matikan ya.”

Sama seperti tuturan sebelumnya kali ini alih kode yang terjadi juga berupa alih kode internal yang hanya melibatkan Bahasa antara dialek. Kutipan pertama menggunakan Bahasa Jawa dan selanjutnya dengan Bahasa indonesia.

5. 7.38: “*Instant noodles rawon soup.*”
7.39: “Mari kita lihat reaksinya gaes.”

Alih kode yang ada dalam kutipan tuturan yang keempat ini merupakan alih kode eksternal. Penutur melibatkan Bahasa luar dalam peralihan kode yakni Bahasa Inggris.

6. 8.11: “Sekarang Jeanette *tak* suruh nyoba kuahnya.”
8.12: “*Try the soup.*”

Alih kode pada kutipan tuturan diatas berupa alih kode eksternal. Penutur mulanya berbicara dengan Bahasa Indonesia kemudian di alihkan bahasanya ke bahasa Inggris.

Faktor penyebab adanya fenomena campur kode dan alih kode

Banyak hal yang menjadi pendukung adanya alih kode dan campur kode. Kebanyakan munculnya fenomena peralihan dan pencampuran kode itu karena oleh lingkungan sosial penutur. Terkadang juga pendengar bisa menjadi faktor pendukung yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode.

Fenomena peralihan dan pencampuran kode atau penggunaan ragam bahasa yang terlihat pada video *YouTube* Jang Hansol yang berjudul “Ini Cara Menikmati Indomie Rawon Yang Baik dan Benar” dalam kanal youtubenya Korea Roemit, memiliki faktor penyebabnya.

Pertama kita bisa melihat dari identitas penuturnya. Jang Hansol adalah warga asli Korea. Dulunya pada tahun 1998 dia bersama dengan orang tuanya berpindah ke Indonesia, tepatnya ke kota Malang di Jawa Timur. Disebabkan oleh lingkungannya itulah dengan sendirinya Jang Hansol bisa perlahan mengerti dan menguasai Bahasa Jawa juga bahasa Indonesia. Setiap harinya ia berkomunikasi dengan lawan bicaranya dengan menggunakan Bahasa Jawanya. Dan karena itu dia menjuluki dirinya sendiri dengan orang Korea yang medok. Jadi penyebab dari perubahan bahasa dan pencampuran bahasa dalam postingan video *YouTube* tersebut adalah karena penuturnya sendiri.

SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pada video *YouTube* “Ini Cara Menikmati Indomie Rawon yang Baik dan Benar” milik Jang Hansol telah terjadi fenomena peralihan dan pencampuran kode. Alih kode dan campur kode yang terjadi pada ujaran Jang Hansol melibatkan beberapa Bahasa termasuk Bahasa Indonesia, kemudian Bahasa Jawa, dan Bahasa Inggris. Faktor utama yang dapat menyebabkan adanya “campur kode” dan “alih kode” dalam tuturan tersebut adalah lingkungan sosial dari penutur. Seperti Jang Hansol yang pernah tinggal di Indonesia dan dalam kesehariannya ia menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan teman atau orang dilingkungannya. Selain itu, identitas penutur juga memainkan peran penting. Jang Hansol yang sering memakai Bahasa Jawa dan Indonesia namun dirinya merupakan warga asli Korea.

DAFTAR PUSTAKA

- Duta Ananda Putri, E. P. (2022). Analisis Alih Kode dan CampurKode Serta Faktor Penyebabnya dalam Video Youtube Iqbal Ramadhan. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 100-111.
- Karyati, A. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Youtube Chanel “ Lia Kato” (Studi Kasus Pada Keluarga Campuran Indonesia - Jepang Hiroaki Kato dan Lia Kato). *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3).
<https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2299-2310.2022>
- Miftakhus Sholikhah Nurlianiati, P. K. (2019). CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM VIDEO YOUTUBE BAYU SKAK. *widyasastra*.
- Sudarja, K. (2019). ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PROSES PENGAJARAN BAHASA INDONESIA. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(2).
<https://doi.org/10.33503/alfabeta.v2i2.613>
- Suratiningsih, M., & Yeni Cania, P. (2022). KAJIAN SOSIOLINGUISTIK : ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM VIDEO PODCAST DEDY CORBUZIER DAN CINTA LAURA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1).
<https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.209>
- Umifa, B. A. D., Indarti, T., & Raharjo, R. (2022). ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM VIDEO YOUTUBE MAUDY AYUNDA. *JURNAL KOMUNITAS BAHASA*, 10(2).
<https://doi.org/10.36294/jkb.v10i2.2890>